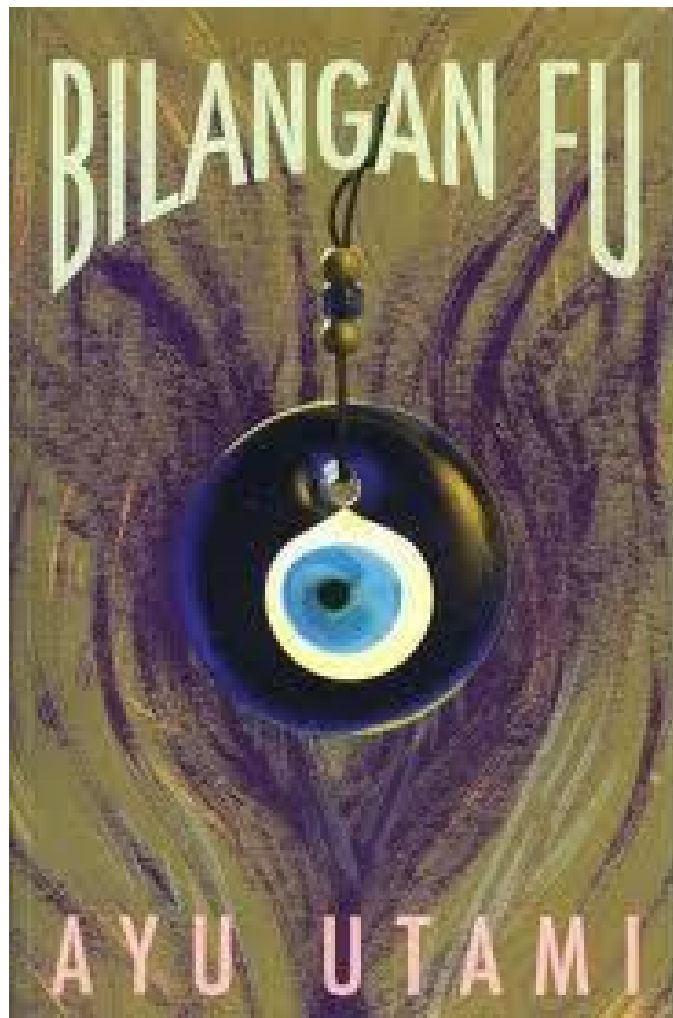


LAMPIRAN:

COVER NOVEL *BILANGAN FU*



## TENTANG PENGARANG

Ayu Utami<sup>1</sup> lahir di Bogor, 21 November 1968. Ia dikenal sebagai novelis dan kolumnis. Penulis yang mempunyai nama lengkap Justina Ayu Utami ini memulai karirnya sebagai wartawan di zaman Orde Baru. Ayu pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Ayu juga ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), sebuah persatuan wartawan yang bertujuan memperjuangkan kebebasan pers. Selain itu, ia juga ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran, dan kebebasan informasi. Kini, ia bekerja di Teater Utan Kayu, Jurnal Kebudayaan *Kalam*, dan anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (2006-2009), peneliti Institut Studi Arus Informasi (ISAI), serta kolumnis di koran harian *Seputar Indonesia*.

Riwayat pendidikan dasar Ayu ditempuh di SD Regina Pacis Bogor (1981). Setelah lulus dari sekolah dasar, Ayu melanjutkan sekolahnya di Jakarta, yaitu di SMP Tarakanita 1 Jakarta (1984), SMA Tarakanita 1 Jakarta (1987). Ia menamatkan kuliah di Jurusan Sastra Rusia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ayu pernah mengikuti *Advanced Journalism*, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995). Ia juga pernah mengikuti *Asian Leadership Fellow Program*, Tokyo, Japan (1999).<sup>2</sup>

Tanpa sebuah karya, tentu Ayu Utami tidak akan di kenal orang seperti sekarang ini. Banyak karya dan penghargaan yang telah ditorahkan dan diraih olehnya. Novel pertamanya, berjudul *Saman* (KPG: 1998) mendapatkan penghargaan novel terbaik Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998. *Saman* telah diterjemahkan dalam enam bahasa asing, yaitu Belanda (*de Geus*), Perancis (*Flammarion*), Jepang (*Mokusheisha*), Jepang (*Horlemann*), Inggris (*Equinox*), dan Cheks (*Dybbuk*). *Saman*, kini juga dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Korea. Bermula dari *Saman*, Ayu Utami dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya, sehingga pada tahun 2000 ia mendapatkan *Prince Clause Award* dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bemarkas di Den Haag, Belanda yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Ia juga mendapat penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2008.

Novel kedua Ayu Utami berjudul *Larung* (KPG: 2001). Novel; ini juga telah diterbitkan dalam bahasa Belanda (*de Geus*). *Larung* adalah kelanjutan *Saman*. Pada awalnya, novel ini direncanakan sebagai sebuah buku berjudul *Laila Tak mampir di New York*, namun dalam proses pengerjaan, beberapa sub plot berkembang melampaui rencana. Kini *Saman* dan *Larung* merupakan dwilogi yang masing-masing berdiri sendiri.

---

<sup>1</sup> Ayu Utami, Bilangan Fu, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008). Semua novel karya Ayu Utami memuat biografi ringkas ini.

<sup>2</sup> Anonim, "Ayu Utami", [http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu\\_Utami](http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu_Utami), diakses tanggal 1 Juli 2009, pukul 04.15 Wib.

Ayu Utami juga menulis esai, *Si Parasit Lajang: Seks, Cerita dan Sketsa* (Gagas Media: 2003). Kumpulan esai ini merupakan buah imajinasi serta kisah nyata Ayu Utami yang ia ingat dari masa kecil hingga dewasa. Beberapa judul misalnya, *Jaelangkung*, *Bik Iyem*, *Berbie*, *ABRI*, dan lainnya, yang tentu menarik untuk di baca. Dalam salah satu esainya, Ayu memberikan judul tulisannya *10+1 Alasan untuk Tak Kawin*. Ayu mengakui kesebelas alasan tersebut adalah sikap politiknya.

Pada tahun 2008, Ayu menulis naskah drama yang ia beri judul *Sidang Susila* (Spasi: 2008). *Sidang Susila* adalah naskah drama yang mulanya ditujukan untuk dipentaskan Butet Kertaredjasa beserta tiga aktor pembantu. Pada 2008, Butet bersama Teater Gandrik memainkan adaptasinya untuk grup besar. *Sidang Susila* adalah naskah drama komedi pertama Ayu yang merupakan kritik atas Rancangan Undang-Undang tentang Pornografi. Tapi, komedi yang paling lucu dalam buku ini barangkali adalah naskah RUU itu sendiri, yang ditulis oleh para anggota DPR.

Karya Ayu yang terbaru adalah novel yang berjudul *Bilangan Fu*. Novel ini meraih *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2008 untuk kategori prosa lewat novel terbarunya tersebut, karena dianggap turut mengembangkan kehidupan sastra di Tanah Air dengan basis penelitian yang kuat. Hamsad Rangkuti, salah satu juri dalam *Khatulistiwa Literary Award* tersebut mengatakan:

"*Bilangan Fu* mewakili spirit sastra yang matang. Di tengah kemunculan banyak penulis sastra muda yang cenderung gemar bermain akrobat kata-kata, karya itu menunjukkan bahwa yang terpenting dalam sastra itu tetaplah gagasan yang bernas, selain juga sublimasi bahasa,"<sup>3</sup>

Ayu Utami berangkat dari tradisi Katolik. Sewaktu kecil ia rajin mengunjungi gereja setiap hari kecuali hari Minggu. Namun ketika sudah dewasa, Ayu mengaku sedang percaya Tuhan. Menurutnya agama adalah jalan, bukan tujuan.<sup>4</sup> Ayu Utami juga memilih untuk tidak menikah sebagai sikap politiknya. Sikap tersebut ia tulis dalam kumpulan esai *Si Parasit Lajang*. Namun demikian, Ayu mengakui mempunyai kekasih bernama Erik Prasetya. Dari Erik-lah, Ayu mendapat inspirasi untuk menulis novel *Bilangan Fu*. Karya terbarunya setelah *Bilangan Fu* adalah seri roman *Bilangan Fu*, yaitu *Manjali dan Cakrabirawa* (KPG: 2010), *Cerita Cinta Enrico* (KPG: 2012), *Soegija 100% Indonesia* (KPG: 2012), dan yang akan datang seri roman *Bilangan Fu*, Lalita

Dalam kehidupan sehari-hari, Ayu adalah orang yang menghargai keindahan alam. Menurutnya orang kota sering melupakan keindahan-keindahan kecil di alam. Bulan, misalnya. Kecintaannya terhadap keindahan alam tersebut ia

<sup>3</sup> Lihat [www.ayuutami.com](http://www.ayuutami.com), "Ayu Utami Raih *Khatulistiwa Literary Award*. Lihat juga, *Kompas*, 15 November 2008.

<sup>4</sup> *Ibid.*, Ayu menyampaikan argumen ini sewaktu mengadakan bincang-bincang di TB. Gramedia, Medan, 31 Januari 2009.

aplikasikan sewaktu ia membangun rumah. Di puncak genteng, Ayu memasang ayam-ayaman, yang bisa terlihat dari kamar kerja maupun kamar tidur. Dua kali setahun bulan akan mengorbit di belakang si jago, menyediakan pemandangan yang puitis dan sebentar. Ketika bulan purnama tiba, Ayu suka membikin makan malam yang romantis di halaman.<sup>5</sup> Hal ini Ayu lakukan untuk mencari alternatif hiburan lain, karena ia tidak ingin menggantungkan diri pada televisi sebagai satu-satunya media hiburan. Tak heran jika, Ayu memanfaatkan keindahan-keindahan terlupakan ini untuk membangun hiburan kecil bagi dirinya.<sup>6</sup> Ayu Utami mempunyai konsep rumah yang menurutnya memenuhi kriteria rumah sehat. Ayu tidak mengeluarkan biaya mahal untuk desain rumahnya tersebut. Ayu memasang tanaman rambat sebagai pemasok oksigen dan menurunkan suhu.

Ayu Utami telah mempunyai situs pribadi yang berisi profil pribadi serta seluruh aktivitas yang ia lakukan. Situs tersebut ialah [ayuutami.com](http://ayuutami.com), yang ia luncurkan pada 21 November 2008, tepat di hari ulang tahunnya yang ke-40 di Kafe Komedi, Pasar Festival Jakarta.

Meskipun mempunyai pemikiran yang terbilang “radikal”, Ayu memilih untuk tidak merokok. Ini bukan berarti ia tidak suka orang yang merokok. Menurutnya, rokok seperti plecuran, rokok tak bisa dilarang sama sekali, tapi bisa dilokalisasi. Melalui prinsip inilah, Ayu mengajak teman-temannya untuk sedikitnya menyadari bahwa merokok itu tidak cocok bagi mereka yang ingin sehat atau awet muda. Dengan begitu, maka rokok dapat dipersempit wilayah edarnya. Melalui situs [ayuutami.com](http://ayuutami.com), ia mengkampanyekan hidup sehat secara fisik maupun fikir. Simak kalimat berikut:

Aku percaya bahwa pikiran negatif datang dari pandangan negatif tentang tubuh. Aku percaya bahwa tubuh yang sehat akan mempersehat jiwa. Aku percaya bahwa masyarakat yang sakit adalah masyarakat yang takut pada tubuh dan pikiran manusia.<sup>7</sup>

Ayu Utami mempunyai konsentrasi pada liberalisme pemikiran. Beberapa tema yang sempat ia diseminasi adalah tentang tema seksualitas yang selama masa Orde Baru dianggap tabu. Hal itu ia sampaikan dalam dua novelnya, yaitu *Saman* dan *Larung*. Melalui novel terbarunya, *Bilangan Fu*, Ayu membawa pesan lain tentang masalah perilaku umat beragama di Indonesia yang mengarah pada radikalisasi. *Bilangan Fu* bisa dikatakan sebagai sebuah ajakan untuk menghargai perbedaan pemikiran, khususnya tentang penafsiran hidup yang berbeda. Dibanding novel-novel sebelumnya, *Bilangan Fu* lebih mencerminkan pemikiran Ayu secara lebih komprehensif.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, Pengetahuan ini diberikan oleh seorang teman Ayu bernama Detri Laksmana Astraatmaja. Teman tersebut memberitahu bahwa, posisi bulan bis dilihat di situs <http://aa.usno.navy.mil>.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Tulisan ini dimuat dalam situs [www.ayuutami.com](http://www.ayuutami.com)

## WAWANCARA PENGARANG

Wawancara Ayu Utami soal Novel Terbarunya “Bilangan Fu”

Bagaimana komentar Ayu Utami soal novel terbarunya “Bilangan Fu”, berikut ini wawancara Nong Darol Mahmada aktivis JIL (Jaringan Islam Liberal) Komunitas Utan Kayu dengan penulis novel fenomenal *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) yang menerima *Prince Clause Award* pada tahun 2000 tersebut.

Wawancara ini dilakukan pada acara peluncuran novel Bilangan Fu, Minggu (20/7) malam di Graha Bakti Budaya TIM Jakarta.<sup>8</sup>

1. **Mbak Ayu, dibanding dengan novel-novel sebelumnya, saya melihat tema yang diangkat dalam novel ini cukup berat yaitu ingin mengkritik 3 M: modernisme, monotheisme dan militerisme. Kenapa? Bisakah diceritakan proses awal kenapa mengambil tema ini? Bagaimana proses penulisannya?**

Tentang 3M itu saya rumuskan sambil mendaki gunung Gede, olah raga rutin saya. Biasanya, sambil berjalan saya merenung-renung. Lalu, muncullah ide itu setelah pikiran saya berputar-putar sampai tak begitu bisa saya sadari lagi. Barangkali jalarannya begini. Pada masa Orde Baru, sebagai aktivis kemerdekaan pers, kami tahu bahwa musuh utama demokrasi adalah militerisme. Itu “M” yang pertama.

Nah, sekarang? Setelah Indonesia lumayan terbebas dari militerisme, kita menghadapi ancaman baru. Yaitu, ancaman yang berasal dari ketidakbebasan pikiran. Keengganan bahkan ketakutan terhadap kebebasan pikiran. Ini rupanya berasal dari beberapa hal. Dalam kasus Indonesia: satu, ketakutan. Ketakutan pada apa? Ketakutan bahwa kemerdekaan akan menghilangkan identitas kita sebagai “bangsa timur”, “bangsa beragama”, atau apapun yang kita percaya sebagai identitas kita. Sedihnya, ketakutan ini ternyata dipelihara melalui-atau menggunakan-agama. Ditambah dengan meningkatnya kekerasan atas nama agama sepuluh tahun belakangan ini. Kebetulan Indonesia mayoritas muslim. Maka, itulah “M” yang kedua: monoteisme. Saya percaya bahwa Islam maupun Kristen, yakni agama-agama monoteis, memiliki persoalan mendasar dalam kapasitas menerima perbedaan. Ini harus diakui secara jujur tanpa takut. Dua, ketidakbebasan pikiran ini datang dari kemanjaan yang dipelihara oleh kapitalisme. Kapitalisme tak bisa dilepaskan dari modernitas. Itulah “M” yang ketiga. Modernitas.

---

<sup>8</sup> Dikutip dari <http://greatliteraryworks.blogspot.com/2008/07/wawancara-ayu-utami-soal-novel.html>. Diakses pada tanggal 26-Juli-2008.

Jadilah 3M yang saya sebut sebagai ancaman terhadap dunia postmodern: Militerisme, Monoteisme, Modernisme. Hahaha. Ini autokritik sesungguhnya. Sebab, saya punya idealisasi tertentu pada militer. Saya penyuka pria dengan military-look. Tegap. Cepak. Hehe. Saya juga menikmati buah kapitalisme. Saya juga lahir dari tradisi monoteis.

**2. Saya ingin tanya lebih detail lagi. Apa sih yang anda maksud dengan modernisme itu?**

Sebetulnya terminologi yang tepat adalah modernitas. Atau pemikiran modern. Bilangan Fu juga bercerita tentang persoalan lingkungan. Rusaknya lingkungan karena eksploitasi dari manusia modern yang kelewat batas. Dalam skala besar: pemanasan global. Tapi, novel kan harus mengambil skala yang lebih kecil dan terfokus. Maka saya bercerita tentang eksploitasi penambangan gunung gamping di pantai selatan Jawa.

Apa alasan eksploitasi? Ekonomi! Alasan ekonomi semata. Nah, inilah alasan yang sangat khas datang bersama modernitas dan konconya, kapitalisme. Manusia memandang dunia dari sudut kepentingan ekonomi belaka. Dari sudut kepentingan dirinya belaka. Manusia modern tak punya rasa hormat pada alam.

Sederhananya begini. Dulu, ketika masih hidup dengan “takhayul” tentang roh-roh penunggu bumi, manusia bersikap hormat pada alam. Masyarakat adat biasanya tidak berburu atau menebang pohon kelewat batas. Mereka permissi sebelum masuk hutan. Nah, manusia modern-yang telah berpikir rasional dan tak lagi takut pada takhayul-kehilangan rasa hormat itu. Jika dulu manusia tradisional melihat alam sebagai subyek, kini alam semata-mata obyek. Dulu bumi harus disajeni, kini bumi hanya untuk dieksploitasi. Manusia modern telah demikian sombong.

Kritik saya yang terutama adalah bahwa pemikiran modern yang terlalu mengagungkan rasio atau akal telah terlampau jauh meremehkan nilai-nilai tradisi, yang sesungguhnya sangat positif terhadap alam, dan juga telah merendahkan bumi. Ah, kita juga tahu, dalam perdebatan filsafat, bahwa rasio itu tak lepas dari kepentingan. Tak lepas dari libido, kata Freud. Tak lepas dari kekuasaan. Akal sehat itu tidak sehat-sehat amat. Kerusakan bumi menunjukkan bahwa rasio telah menjadi alat dari kehendak berkuasa saja.

**3. Nah, dari penjelasan anda tadi, apa sebenarnya yang ingin anda tawarkan dalam mengkritik modernisme ini?**

Tawaran saya: spiritualisme kritis! Manusia tak hanya punya kepentingan jahat. Manusia juga punya kepentingan baik. Sama seperti manusia tak hanya punya nafsu rendah, tapi juga nafsu luhur. Kita switch, kita alihkan saja. Jadikan akal instrumental itu alat dari kehendak baik. Apa yang mendesak sekarang? Menyelamatkan bumi! Bukan menyelamatkan akhirat! Hal yang paling utama dari kesadaran modern sesungguhnya adalah kemampuan kritis. Inilah yang patut

disyukuri tiada habis dari modernitas, buah rasio. Ini yang saya kira harus kita genjot. Kita kritik diri kita. Kita kritik nafsu-nafsu berkuasa kita. Karena itu, saya menawarkan “spiritualisme kritis.”

Kita tahu, ketika rasionalitas berkembang, mereka mencurigai habis-habisan agama. Tuhan sudah mati, kata Nietzsche. Tapi, kesalahan kaum sekularis-dengan menampik agama-adalah justru membiarkan agama jatuh ke tangan kaum fundamentalis. Karena itu, kita butuh merebut kembali agama. Dan menafsirkannya kembali dengan lebih terbuka. Kita harus lebih belajar dari agama-agama bumi. Yaitu, sekali lagi, untuk menyelamatkan dunia lebih daripada mendahulukan akhirat.

#### **4. Anda juga mengkritik monotheisme. Apa yang salah dengan konsep ini?**

Menurut saya, ada yang salah dengan slogan monoteis ini: kami mencari akhirat, bukan dunia. Dalam Bilangan Fu, saya khususnya menyoroti secara prihatin kesombongan monoteisme atas agama-agama lokal. Monoteisme-entah Kristen entah Islam-merendahkan agama-agama lokal sebagai penyembah berhala. Padahal, sesungguhnya agama-agama lokal ini memiliki penghormatan yang luar biasa pada alam. Dikotomi monoteis atas dunia dan akhirat harus dikaji ulang.

Salah satu contoh yang pantas membuat kita prihatin adalah, dua tahun lalu, segerombol pemuda dengan atribut Pemuda Persatuan Islam (Persis) di Jakarta memangkasi sebuah beringin tua di Harmoni. Alasannya karena pohon itu dianggap keramat, bahkan jalur busway pun tak boleh merobohkannya. Pemerintah kota juga mempertahankan pohon itu karena nilainya bagi lingkungan.

Ada sebuah cerpen yang sangat puitis dari Marguerite Yourcenar tentang seorang rahib Kristen Ortodoks yang menghanguskan hutan demi mengusir jin dan peri. Pada akhirnya jin dan peri itu bersembunyi di gua pada sebuah bukit cadas. Untuk memenjarakan mereka, sang rahib mendirikan gereja menutup mulut gua itu. Tapi, Perawan Maria membebaskan peri dan jin itu dari balik jubahnya sebagai burung-burung layang-layang. Buat saya: agama tak berhasil membebaskan manusia. Manusia memanjakan nafsu berkuasanya dengan agama, tapi yang suci memberikan kasihnya.

#### **5. Mbak Ayu, setting dan tokoh dalam novel ini tentang pemanjat tebing. Kenapa anda mengambil setting dan tokoh tentang itu? Kenapa si akunya bukan perempuan?**

Saya belum siap bercerita tentang diri saya sendiri. Hahaha... Saya masih ingin menyembunyikan pribadi saya. Hehehe.... Saya kira penulis justru leluasa untuk menjadi bukan dirinya.

Sesungguhnya awal cerita ini sangat pribadi dan sederhana. Yaitu, kisah masa lalu kekasih saya, Erik Prasetya. Ia memiliki sebuah periode sangat bahagia di masa mudanya, ketika ia menjadi pemanjat tebing, memiliki sahabat, sesama pemanjat, yang ia sayangi, serta kekasih yang ia cintai. Mereka membangun persahabatan yang istimewa antar tiga manusia. Sahabat itu mati dalam kecelakaan di tebing. Setelah itu, hubungan dia dan kekasihnya tak bisa sama lagi. Saya terkesan dengan hubungan yang puitis itu dan tragedi yang mengakhirinya. Betapa rentan manusia.

Tapi, sisa cerita dan pergulatan pemikirannya adalah bagian saya sendiri. Saya menulisnya di masa setelah reformasi. Keprihatinan saya adalah gangguan atas kedamaian dan hak sipil dari gerombolan yang memakai nama agama. Jadi, keprihatinan saya adalah ini: reformasi memberi kita kemerdekaan, tapi masyarakat tidak siap dengan kemerdekaan itu. Dan agama dipakai untuk menolak kemerdekaan.

**6. Saya punya kesan novel *Bilangan Fu* dibanding novel *Saman*, sepertinya hanya bisa dipahami oleh kalangan terbatas karena soal tema yang diangkatnya cukup berat, orisinal, dan gaya bahasanya juga lebih berat dan penuh data, tidak secair seperti novel *Saman*. Apakah anda sengaja memilih seperti ini?**

Saya kok tidak begitu sepakat. Struktur ceritanya sebetulnya sangat padat dan sederhana. Lebih sederhana daripada *Saman* ataupun *Larung*. Yaitu, tentang cinta segitiga yang istimewa. Tentang usaha menyelamatkan kawasan karst atau gamping. Memang *Saman* lebih manis. Karena si “aku” penceritanya adalah perempuan lugu yang sedang jatuh cinta dan melankoli. *Larung* lebih gelap karena karakter yang memiliki sejenis kegilaan. *Bilangan Fu* diceritakan oleh karakter yang sinis dan skeptis: Yuda. Memang ia punya cara pandang yang khas dan suka mengomentari banyak hal. Tapi, Yuda yang membuat struktur cerita yang sederhana menjadi tidak biasa. Yuda yang membuat hal sehari-hari jadi nampak aneh.

**7. Mbak, kenapa sih judul novelnya *Bilangan Fu*? Banyak yang bertanya soal judul ini. Terus, apa sih *Bilangan Fu* itu?**

Semula saya ingin menamainya Jalur 13. Semula ceritanya adalah jalur pemanjatan maut berangka 13. Angka yang dianggap sial. Lucunya, angka 13- yang dianggap sial di Barat ini-jika diurai dan dijumlah sebagai 1+3 hasilnya adalah 4. Yaitu Tsi, angka sial di Cina. Hehehe.

Saya semula memang ingin bermain-main dengan sebuah bilangan yang dianggap angker. Tradisi membuat saya berputar-putar pada bilangan 13. Ternyata akhirnya saya berakhir dengan sebuah bilangan yang memiliki properti 0 dan 1 sekaligus. Bilangan ketiga belas dalam sistem bilangan berbasis 12, bukan berbasis 10. Ada banyak hal menarik mengenai perbedaan bilangan



berbasis 12 dan 10 ini. Semenaarik fakta bahwa jari kita sepuluh dan fakta bahwa bumi mengelilingi matahari dalam 12 bulan!

Apapun, bilangan fu adalah bilangan yang metaforis, bukan matematis. Spiritual, bukan rasional. Ia merupakan kritik bahwa pengertian kita tentang Tuhan yang satu dalam monoteisme terlalu matematis. Ketika monoteisme dirumuskan, orang belum mengenal bilangan 0. Konsekuensinya, 1 yang dimaksud bisa sama dengan konsep mengenai 0, yaitu yang penuh sekaligus kosong, tidak terbatas, tidak rasional.

### **8. Kenapa “Fu”?**

Semula karena ada alat musik tiup yang bernama Fu. Tapi, perhatikan, bunyi “fu”, juga “hu”, dan bunyi bersuara bilabial adalah bunyi dasar. Bilabial adalah bunyi konsonan yang dibuat dari aliran udara menggetarkan dua bibir. Kalau kita bernafas keras, kita mengeluarkan bunyi yang mirip ini. Buat saya, itu bunyi nafas. Bunyi kehidupan. Ya. Bunyi hidup tapi bukan bunyi nafsu.

Berbeda dari “ma”, seperti dalam “mama” atau “makan”; “pa”, seperti dalam “papa” atau “pangan”; “da” seperti dalam “dada”. “Ma”, “pa”, dan “da” adalah bunyi libido. Saya tulis di Bilangan Fu, “ma” dan “pa” adalah bunyi perut, yang mencintai rasa kenyang. “Fu”, atau variasinya “hu”, adalah bunyi hidung, yang dari sana manusia bernafas. Fu adalah bunyi ruh.

### **9. Dalam novel ini juga banyak tersaji tentang cerita rakyat dan pewayangan. Apakah anda punya tendensi ingin menafsir ulang cerita-cerita tersebut?**

Ya. Bagi saya cerita rakyat dan pewayangan, seperti juga kitab suci, terlalu kerap ditafsirkan dengan penyederhanaan berlebihan. Saya ingin menyumbang dalam tafsir yang seharusnya lebih kompleks.

Misalnya, saya ingat, ada seorang guru SD yang protes terhadap cerita rakyat. Menurut dia cerita rakyat itu bukan cerita anak-anak. Contohnya cerita Sangkuriang, yang bercerita tentang hubungan seks. Lha! Memang, cerita rakyat bukan cerita anak-anak. Tapi, bukan berarti tidak boleh diperkenalkan kepada anak-anak juga. Keistimewaan legenda adalah karena ia bisa disampaikan sebagai cerita segala umur, termasuk anak-anak.

Tetapi, di lapisan berikutnya ia mengandung bahan dan data yang lebih kompleks. Kita harus memelihara kekayaan itu. Lagi pula, setelah berumur, saya tahu dan percaya tak ada yang sungguh-sungguh baru di dunia ini. Jadi, kenapa tidak menggarap tema-tema klasik?

### **10. Berapa lama anda menyelesaikan novel ini?**

Empat tahun penuh kegagalan. Setelah itu, sembilan bulan menuliskannya dalam bentuk yang sekarang ini dengan sangat lancar. Dalam empat tahun sebelumnya, sejak akhir 2003, saya mencoba menulis dan terus merasa gagal. Saya berlatih panjat tebing, penelusuran gua, dan pelbagai lain. Begitu banyak waktu, tenaga, dan uang yang saya habiskan, sesungguhnya.

Tapi saya puas. Saya merasa seperti pemanjat bersih. Yaitu, yang tidak memaksakan ide pada cerita. Seperti tidak memaksakan bor dan paku pada gunung batu. Saya merasa memanjat dengan jalur yang disediakan alam dan dengan peralatan yang tidak merusak tebing.

### **11. Mbak, apa saja hambatan dan tantangan yang dialami ketika menulis novel ini?**

Tantangannya, saya tidak ingin mengulangi Saman dan Larung. Saman dan Larung ditulis di masa Suharto yang otoriter. Karena itu, saya ingin membebaskan diri dari linearitas bercerita. Dalam keduanya, saya ingin bercerita yang tidak lurus tidak padat, melainkan longgar. Bilangan Fu tidak. Saya ingin kembali kepada cerita yang sederhana. Apalagi di masa yang khaos dan ribut ini, saya ingin kembali kepada plot yang lurus. Ternyata tidak mudah memberi makna baru pada kesederhanaan.

### **12. Pertanyaan terakhir mbak. Adakah perasaan “terbebani” karena khawatir novel ini tidak sebagus atau tidak sesukses novel Saman?**

Tidak. Sukses itu selalu separuh nasib. Nasib tidak bisa dipaksakan. Saman sukses karena dia yang pertama di zamannya. Dia pemberontakan. Dia menghantar pada masa perubahan. Dia diluncurkan sepuluh hari sebelum Suharto jatuh! Dia membawa gosip pula.

Selain itu, saya yakin bahwa Bilangan Fu lebih bagus daripada Saman. Paling tidak, saya lebih puas terhadap Bilangan Fu dibanding Saman. Secara struktur dia lebih kompak, lebih padat. Secara isi dia lebih berbobot. Saya juga senang bisa melibatkan gambar dari banyak khasanah, bisa memasukkan berita-berita koran yang absurd.

Memang, sekali lagi Bilangan Fu tidak manis dan lembut seperti Saman. Tapi, itulah hidup. Seperti anggur atau keju. Saya bertambah umur. Saya tidak bisa terus-menerus lembut seperti keju muda. Saya tak bisa terus-menerus manis atau jualan manis

### **SINOPSIS *BILANGAN FU***

*Bilangan Fu* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kisah, pengalaman dan pemikiran seorang pemanjat tebing bernama Sandi Yuda. Kisah bermula ketika Yuda memutuskan untuk meninggalkan kota bersama sebelas teman lainnya, dan kemudian menjadi seorang pemanjat tebing di daerah Sewugunung, bukit gamping pinggiran Kota Bandung. Banyak peristiwa yang Yuda temukan di Sewugunung, sehingga membuatnya banyak berpikir tentang apa yang dialaminya, karena Yuda adalah manusia kota yang sama sekali tidak mau tahu tentang sebuah tatanan dan kesadaran lain, yaitu kesadaran masyarakat Sewugunung. Faktor habitus menjadikan sesuatu yang berada di luar kebiasaan, kesadaran dan lingkungan menjadikan orang yang ada di luar kesadaran tersebut merasa asing dan membingungkan. Ini dialami oleh Yuda, sehingga membuatnya harus berpikir, memahami dan beradaptasi serta menemukan sesuatu "sebuah fenomena lain" tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang ia temukan selama melakukan pemanjatan di daerah Sewugunung seperti ritual sesajen, cerita penguasa Pantai Selatan, pertentangan antara tradisi lokal dan ajaran agama, orang yang bangkit dari kubur, dan lain-lain membawanya pada sebuah perenungan dan perdebatan epistemologis yang serius. Mulanya, Yuda lebih sering melakukan perdebatan dengan dirinya sendiri (refleksi), yaitu dengan menganalisis sebuah teka-teki dan penasaran ingin menemukan jawaban dari semua peristiwa yang ia temui.

Refleksi tersebut menemukan muaranya ketika ia bertemu dengan seorang mahasiswa Jurusan Geologi Institut Teknologi Bandung yang bernama Parang Jati. Bersama teman barunya inilah, Yuda banyak menghabiskan waktu bersama untuk memahami sebuah realitas, kesadaran, cara hidup masyarakat Sewugunung dengan kesadaran tradisionalnya. Sebelum bertemu Parang Jati, Yuda adalah pemuda yang merasa hebat dengan rasionalitasnya. Yuda adalah representasi manusia modern, sebelum akhirnya terwarnai oleh Parang Jati, "manusia posmodern".

Pada suatu waktu Parang Jati menantang Yuda untuk mengadakan taruhan. Kebetulan sekali, Yuda juga mempunyai hobi taruhan. Taruhannya adalah

memprediksi apakah Kabur Bin Sasus mati setelah digigit anjing liar atau tidak. Kabur Bin Sasus dikenal sebagai seorang yang sakti, sehingga ia merasa tidak perlu pergi ke dokter meskipun ia telah digigit anjing liar.

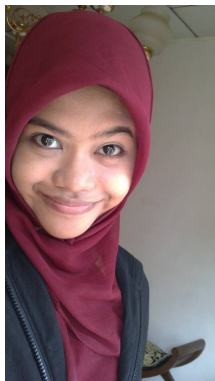
Parang Jati menawarkan seandainya ia menang taruhan, ingin supaya Yuda dan teman-teman panjatnya beralih dari pemanjatan kotor (*dirty climbing*) ke pemanjatan bersih (*clean climbing*), sebuah pemanjatan yang tidak menggunakan bor, paku yang bisa merusak alam. *Beberapa hari kemudian, terdengar kabar Kabur Bin Sasus meninggal. Berarti parang Jati menang taruhan.* Semenjak itu, Yuda beralih ke pemanjatan yang lebih menghargai alam.

Kabur Bin Sasus telah meninggal, namun jenazahnya tidak boleh dimakamkan secara Islam. Kupu-kupu (kemudian berganti nama menjadi Farasi) yang melarang hal tersebut. Menurut Kupu-kupu, Kabur Bin Sasus yang merupakan pamannya sendiri dianggap telah bersekutu dengan setan dengan melakukan sesembahan di pohon besar, sehingga ia tidak boleh dimakamkan di pemakaman umum desa. Mulanya ide ini ditolak oleh tetua desa, meskipun akhirnya ide Kupu-kupu tetap dijalankan.

Parang Jati tentu yang telah mengenal Kupu-kupu sejak kecil, melihat Kupu-kupu semakin puritan. Tak jarang mereka berdebat menyampaikan pendapatnya masing-masing. Parang Jati mempunyai alasan kenapa membiarkan penduduk lokal mengadakan ritual terhadap bukit kapur atau melakukan ritual. Karena dengan ritual tersebut masyarakat akan lebih menghargai alam, sehingga mereka tidak akan semena-mena mengeksploitasi alam. Ini berbeda dengan perusahaan penambangan batu kapur yang mengeksploitasi bukit kapur tanpa batas. Tentu ketika tidak ada lagi ritual maka perusahaan penambangan akan semakin leluasa mengeksploitasi alam, karena tidak ada hambatan kultural lagi. Berbeda dengan pendapat Kupu-kupu yang menganggap ritual sesajen merupakan aktivitas yang menduakan Tuhan.

Seteru antara Parang jati dan Kupu-kupu menjadi semakin rumit ketika Parang Jati dituduh oleh Kupu-kupu dan kelompoknya memuja setan. Parang Jati ditangkap oleh Kupu-kupu dan anak buahnya dan ingin diadili secara masa. Yuda berinisiatif meminta bantuan pada dua temannya dari militer untuk membebaskan Parang Jati yang akan dihakimi secara massa. Teman Yuda, yang bernama Karna dan Kumbakarna kemudian membawa Parang Jati pergi. Satu jam setelah itu, Yuda mendapat telepon dari dua temannya tersebut bahwa sewaktu perjalanan mereka dihadang oleh segerombolan orang, dan Parang Jati tidak bisa meloloskan diri akhirnya ditemukan tewas. Yuda kemudian merasa menyesal telah meminta bantuan pada dua teman militernya tersebut. Marja, kekasih Yuda sangat kecewa atas kematian Parang Jati, sehingga ia memilih pergi meninggalkan Yuda karena kecewa atas keputusan yang diambil kekasihnya.

### BIODATA PENULIS



Desy Yuliasuti. Lahir *Rebo Legi* 14 Desember 1988 di Jakarta. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Baktijaya 02, SMP Negeri 7 Depok, SMA Negeri 2 Depok, lalu masuk ke Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN. Berawal dari puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, ia lalu jatuh cinta pada Sastra Indonesia. Di sela-sela waktu kuliah ia menyempatkan diri berteater di Teater ZAT juga belajar jurnalistik di Lembaga Pers Mahasiswa DIDAKTIKA UNJ dan LIFOSA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyuka makanan Jepang, candu pada sapi, iseng bersepeda, dan menonton menonton film di waktu luang. Senang mempelajari budaya Indonesia dan penasaran dengan bahasa asing selain bahasa Inggris. Kegemarannya membaca buku menuntun anak semata wayang ini menjadi editor dengan alasan bisa membaca buku gratis. Bisa dihubungi melalui akun twitter @DesyNaikSapi.